

Toleransi dan Memaafkan

Editor: Nunung NS

Disajikan Oleh:

Eneng Inayah 0809336

Engkon Konidah 0801199

Siti Mutiara Nuzlikah Fitriani 0800671

Allah SWT berfirman *“dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan, QS Ali Imran 133-134*

Pemaaf adalah salah satu dari nama Allah SWT atau biasa disebut asmaul husna, dimana Allah menamai dzat-Nya sendiri dengan nama tersebut. Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab suci Al-Quran *“jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain) maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa; QS An-Nisa; 149.*

Memaafkan adalah merelakan, melupakan dan mengampuni atas kesalahan orang lain tanpa dibarengi rasa benci terhadap orang yang berbuat jelek tersebut, juga tidak dibarengi dengan dendam yang menahun dan rasa jengkel yang tidak berujung, meskipun suatu saat nanti ia mampu untuk melakukan pembalasan dendamnya. Maka tidaklah dinamakan memaafkan apabila sifatnya hanya sementara, dimana suatu saat ia berniat akan membalas kejelekan yang menimpa dirinya oleh orang lain. Begitu

pula tidak termasuk memaafkan apabila ada rasa benci dibalik kehendak memaafkannya tersebut.

Banyak hadits nabi yang mengajak toleransi dan memaafkan, nabi adalah orang yang dekat damainya, dan cepat memaafkannya. Nabi selalu memaafkan ketika ia mampu membalas, nabi memaafkan dengan penuh toleransi dan sepenuh hati. Sayyidah Aisyah pernah berkata; tidaklah nabi sekalipun meminta balas atas kedzoliman yang menimpanya selama tidak merusak larangan Allah, tapi apabila salah satu dari larangan Allah dirusak, maka nabi adalah orang yang paling besar marahnya.

Memaafkan adalah sifat yang utama dan akhlak yang agung, setiap muslim wajib memiliki akhlak mulia tersebut sebagaimana nabi mengamalkannya baik tindakan dan ucapan.

Dan mungkin cobaan bagi nabi yang ia alami dalam memaafkan manusia adalah salah satu contoh terbesar yang harus dijadikan teladan oleh setiap muslim, dimana ketika itu memaafkan bisa menghubungkan agama dan syari'at, akan tetapi bertentangan dengan diri nabi dan sifat manusia pada umumnya, nabi adalah manusia sejak awal sampai akhir

Pada perang Uhud, Jubair bin Mut'im datang kepada budaknya Wahsyi, ia berkata kepada budaknya, "saya berjanji kepadamu akan menjadikanmu merdeka kalau kamu bisa membunuh Hamzah, paman Muhammad, sebagai pembalasan atas terbunuhnya pamanku tu'iamah bin "Adi pada perang badar;".

Wahsyi adalah seorang pelempar tumbak yang mahir dan cekatan, ia tahu bagaimana agar lemparannya mengenai sasaran, wahsyi terkenal sebagai pelempar ulung dikalangan hamba sahaya Qurasiy.

Waktu itu, Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan keluar bersama sekelompok wanita di belakangnya, ia datang untuk memompa semangat perang pasukan. Pada perang badar, Hamzah, Ali bin Abi Tholib, dan Ubaidah bin harits telah membunuh ayahnya Utbah bin Robi'ah, saudaranya Walid bin Utbah, dan pamannya Syaibah. Hindun pun memberi semangat kepada Wahsyi untuk membunuh Hamzah, paman

nabi. Maka bergolaklah darah dalam diri Wahsyi untuk mengincar dan membunuh Hamzah.

Wahsyi, sang pembunuh Hamzah paman Nabi pernah menuturkan ceritanya atas terbunuhnya Hamzah, ia berkata, “saya adalah seorang budak dan hamba sahayanya Jubair Ibnu Mut’im, salah satu pemuka Quraisy. Pamannya yang bernama Thu’aimah terbunuh pada perang badar oleh tangan Hamzah Ibnu Abdil Mutholib, Jubair tatkala mendengar kabar tersebut sangat terpukul sekali, ia pun lantas bersumpah demi Lata dan Uzza untuk menghabisi nyawa pembunuh pamannya tersebut.

Waktu itupun Jubair mulai mencari kesempatan untuk membunuh Hamzah, waktu pun tak berselang lama, para punggawa Quraisy pun akan memulai aksi balas dendam mereka pada perang Uhud, mereka akan menuntut balas kepada Muhammad bin Abdillah yang telah memporak porandakan keluarga mereka pada perang badar lalu. Mereka mulia menyiapkan pasukan, melengkapi peralatan perang dan mengibarkan bendera kemusyrikan dan menyerahkan pucuk pimpinan perang kepada Abu Sufyan ibn Harb

Waktu itu Abu Sufyan mempunyai pandangan untuk mengumpulkan para cendekia dan pemuka quraisy bersama pasukan yang telah dikelompokkan, Abu sufyan menempatkan para pemimpin Quraisy di gardu depan masing-masing kelompok, mereka adalah orang-orang yang kehilangan ayah, anak, dan istri-istri mereka pada perang uhud, tujuan Abu Sufyan agar mereka dapat membangkitkan semangat pasukannya, dan membakar semangat membunuh pada hati semua pasukan, tak ada kata untuk kabur dari medan perang. Dan salah satu yang keluar bersama para wanita kala itu adalah istri Abu Sufyan yang bernama Hindun binti Utbah.

Hindun kehilangan ayah, paman dan saudaranya pada perang badar, mereka semua terbunuh oleh laskar islam.

Ketika pasukan hendak bertolak ke medan perang, Jubair bin Mut’im menoleh kepada saya dan berkata; “wahai abu Dasmah (sebutan

untuk Wahsyi) apakah kamu ingin menyelamatkan dirimu dari perbudakan???

Aku menjawabnya; “siapa yang mau melakukan itu???”

Jubair menjawab; “aku akan melakukannya, akulah yang akan memerdekakanmu...”

“bagaimana caranya???”

Dia menjawab; “kalau kamu bisa membunuh hamzah ibnu Abdil Mutholib, paman Muhamad sebagai ganti terbunuhnya pamanku, Tu’aimah bin Adi, maka kau akan bebas,,,,,”

Lantas akupun berkata; “dan siapa yang menjaminku untuk melaksanakan tugas tersebut????????”.

Ia menjawab; “terserah kamu, saya pasti akan memperlihatkannya kepada semua orang,,,,,”.

“baiklah,,,,, akan saya laksanakan,,,,,”

Wahsyi berkata;”saya adalah seorang dari habsyi (Ethiopia) yang bisa melempar tumbak dengan gaya Habsyah, lemparan saya tidak pernah melenceng sama sekali,,,.

Ku ambil tombakku dan aku pergi bersama pasukan, aku berjalan bersama jubair agak kebelakang bersama barisan perempuan, saya sama sekali belum pernah mempunyai perasaan haus akan perang, dan kalau aku melewati Hindun istri Abu Sufyan atau ia tak sengaja melewati kepadaku, dan ia melihat tombak yang ada dalam genggamanku yang mengkilat dibawah sinar mentari, Hindun selalu berkata; “ wahai Abu Dasmah, obatilah kebencian hati kami terhadap Hamzah dan keponakannya Muhammad,,,,,”

Ketika kami sampai ke Uhud, dan kedua pasukan sudah bertemu, aku mulai mencari dimana Hamzah berada, aku sudah tahu Hamzah dari dulu, dia juga tidak mungkin samar di bukit uhud ini karena ia memakai bulu hewan di atas kepalanya supaya rekan-rekannya mengenalnya, hal ini juga dilakukan oleh para pioner dan pemberani bangsa Arab zaman dulu ketika perang.

Tak lama berselang, akupun akhirnya melihat Hamzah. Ia ada diantara kerumunan pasukan bagaikan Onta Auroq (onta yang warnanya mirip pasir, salah satu onta terkuat bangsa Arab).ia membabat orang-orang dengan pedangnya,,tidak ada seorang pun yang bisa berdiri dihadapannya, tatkala aku sedang mengintai gerakannya, tiba-tiba salah seorang penunggang kuda Quraisy yang mengaku bernama Siba' bin Abdil Uzza datang dengan suara lantangya ditunjukkan kepada Hamzah; “ayo,,,hamzah, lawanlah aku,,,lawanlah aku Hamzaahhh....”””

Lantas Hamzah pun melawannya dan berkata;”ayo,,,datanglah kemari wahai anak Musyrik,,,,,datanglah kemari,,,,. Hamzah pun secepat kilat mengibaskan pedangnya ke arah Siba' yang menyebabkan ia tersungkur di atas tanah, darahnya mengalir deras dihadapan Hamzah si Singa Allah.

Maka pada saat itulah aku berada pada posisi yang aku inginkan, akupun memulai mengayun-ngayunkan tombakku ke arahnya, ketika aku mulai merasa posisiku pas buat menembakkan tombakku, akupun langsung melemparkan tombakku ke arah Hamzah berdiri, tak ayal, ujung tombakku mengenai bagian bawah badannya hingga tembus diantara kedua kakinya,,ia pun melangkah dengan gontai ke arahku,,tombakku masih menancap di tubuhnya, tak lama ia pun jatuh tersungkur dan aku belum mencabut tombakku sampai aku yakin ia mati. Kemudian akupun mencabut tombakku dan kembali menuju tenda, aku duduk di dalamnya,,tak ada lagi yang kulakukan selain membunuh Hamzah, alasanku hanya ingin merdeka.

Sementara itu, perang terus berkecamuk,,,mayat-mayat mulai bergelimpangan, satu persatu dari kedua belah pihak banyak yang tersungkur ke tanah dengan darah segar yang mengalir dari tubuh-tubuh mereka, hanya saja, keadaan genting justru ada pada kubu Muhammad, dimana banyak dari mereka yang terbunuh, pada waktu itulah, Hindun bergegas mendekati jasad-jasad kaum muslimin, diikuti oleh sekelompok perempuan dibelakangnya, ia pun mulai melakukan tindakan kejam,

Hindun memutilasi jasad-jasad kaum muslim, ia merobek-robek perut mereka, mata mereka dicungkil, hidung dan telinga mereka di potong dan dijadikan kalung, dan anting-anting perhiasan mereka,,,,Hindun pun melepas kedua anting dan kalung emasnya kepadaku, seraya berkata:

“ini untukmu wahai abu Dasmah,,,,ambillah,,,perihalalah dengan baik karena ini mahal dan berharga sekali.....

Ketika perang meninggalkan kecamuknya,,akupun kembali ke Mekkah bersama pasukan, Jubair pun memenuhi janjinya untuk membebaskanku, maka pergilah aku dalam keadaan bebas,,akan tetapi, ternyata perkara Muhammad mulai menunjukkan adanya peningkatan, kaum muslimin semakin bertambah jumlahnya seiring berjalannya waktu, tak ayal, setiap kali memikirkan besarnya kekuatan mereka, semakin besar pula kekawatiranku dan ketakutanku kepada mereka.

Aku tetap seperti ini, sampai suatu ketika Muhammad datang ke Mekkah bersama pasukannya yang besar, dia akan menaklukkan Mekah. Ketika itupun aku langsung melarikan diri ke Thaif untuk mencari tempat aman.

Penduduk Thaif tak lama berselang ternyata menerima Islam dan mengikuti Muhammad, mereka mulai mengutus utusan kepada Muhammad untuk menyatakan keislaman mereka.

Putuslah harapanku,,dunia seakan menjadi sempit, aku buta mau kemana lagi kaki ini melangkah,,akupun berkata pada diriku; “pergilah ke Syam, atau ke Yaman,atau ke negara-negara lainnya.

Maka demi Allah aku kalut, bingung dan gelisah begitu hebat menderaku kala itu, tapi tiba-tiba aku dikejutkan oleh seorang penasihat yang meluntuhkan hatiku; “celaka kamu wahai Wahsyi, demi Allah sesungguhnya Muhamad tidak akan membunuh seseorang yang masuk agamanya dan mau mengucapkan syahadat....

Setelah mendengar nasehat itu, akupun bertolak menuju kota Yatsrib (Madinah), untuk bertemu Muhammad. Ketika sampai di yatsrib, akupun mencari keberadaanya, akupun tahu bahwa ia ada di

mesjid, akupun masuk dengan pelan-pelan, sampai aku berdiri tepat di depan kepalanya, akupun lantas berkata; :”saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan engkau Muhammad adalah utusan Allah”.

Ketika ia mendengar syahadat dariku, ia mengangkat pandangannya dan ketika tahu yang berdiri dihadapnya adalah aku, ia pun memalingkan pandangannya dariku sembari berkata; “apakah kamu Wahsyi???”.

Akupun menjawab; “benar wahai utusan Allah”.

Nabi pun berkata; “duduklah, dan ceritakan kepadaku bagaimana kamu membunuh Hamzah!”.

Akupun duduk dan bercerita perihal terbunuhnya Hamzah, ketika selesai nabi memalingkan wajahnya; “celaka engkau hai Wahsyi, pergilah dariku hingga aku tidak lagi melihatmu setelah ini,,,”.

Dengan toleransi dan memaafkan yang agung inilah, nabi Muhammad menerima Islamnya Wahsyi, tetapi bagi seorang Wahsyi yang sangat baik Islamnya, ia tetap tidak bisa tenang dari rasa takut yang menghinggapinya karena membunuh Hamzah. Maka tatkala hari-hari peperangan melawan kelompok murtad pada masa pemerintahan Abu Bakar, Wahsyi keluar untuk membunuh Musailamah.

Wahsyi pun kembali menuturkan kisahnya. “akupun lantas mengambil tumbakku yang dulu aku pakai untuk membunuh Hamzah, ketika aku bertemu pasukan, aku melihat Musailamah sedang berdiri memegang pedangnya, akupun memasang kuda kuda untuk menyerangnya, di arah lain ada juga dari sahabat Anshor yang mengintainya, akupun melempar tumbakku ke arah Musailamah dan mengenainya, sahabat ansor kembali menyerangnya dan memukulnya dengan pedang. Maka aku pun tidak tahu siapa diantara kami yang membunuhnya, maka ketika aku tahu bahwa yang membunuhnya adalah aku, ,maka aku telah membunuh sebaik-baik manusia pada masa nabi _ia bermaksud Hamzah_, dan aku pun telah membunuh seburuk-buruknya manusia _ia maksud Musailamah_.

Salah satu pemaafan yang dilakukan Nabi Muhammad adalah ketika perang Uhud, ketika sebagian kaum muslimin berkata kepadanya setelah perang Uhud, dimana nabi mendapat luka diwajahnya, dan pecah gigi-giginya, mereka berkata "bagaimana kalau kita la'nat mereka?". nabi pun menjawab; "seseungguhnya saya tidaklah diutus sebagai pelaknat, melainkan sebagai pengajak dan pembawa rahmat, Ya Allah, tunjukanlah kaumku, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui.

Dalam pemaafannya, Rasul tidak hanya diam saja dari doa atas mereka, akan tetapi Rasul memaafkan mereka, kemudian Rasulullah mengasihani mereka, memuliakan mereka serta mendoa'kan petunjuk bagi mereka, karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui atas berkat dan rahmat Allah atas mereka.

Dan ketika Rasulullah masuk untuk Fathul Mekkah setelah penduduknya mengalami penjajahan, dan Rasulullah mengeluarkan mereka, dan kaum muslimin di sakiti, dan mereka membunuh sahabat-sahabat yang dicintainya dan keluarganya dan kaum Anshar. Dan setelah keputusannya untuk mengepungnya dengan para sahabatnya di tepi pegunungan Mekkah. Maka ketika Rasulullah memasuki Mekkah dengan kuat dan berani menyebar kemenangan mereka merasa takut, setelah beliau merasa kuat, maka berkata lah terhadap mereka:

"Wahai orang-orang Quraisy. Menurut pendapat kamu sekalian apa kira-kira yang akan aku perbuat kepadamu sekarang? Jawab mereka: "Yang baik-baik. Saudara kami yang pemurah. Sepupu kami yang pemurah." Mendengar jawaban itu Nabi kemudian berkata: "Pergilah kamu semua, sekarang kamu sudah bebas."

Maka Rasulullah saw berkata: aku akan mengatakan apa yang di katakan saudaraku Yusuf: " pada hari ini tidak ada ceriaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu, dan Dia adalah penyayang diantara para penyayang. Dan Rasulullah berkata: pergilah kamu semua, sekarang kamu sudah bebas.

Dan Rasulullah telah mengajak manusia untuk mempunyai akhlak dengan memaafkan dan toleransi. Rasulullah berkata: sesungguhnya Allah maha pemaaf dan menyukai bermaaf-maafan. Dan Rasulullah berkata: barang siapa yang memaafkan ketika dia mampu, Allah akan memaafkannya pada hari kesusahan.

Keberkahan Allah kepadamu wahai Rasulullah, kamu telah menerapkan akhlak yang mulia yang sesungguhnya dia adalah akhlak Al-quran.